

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia oleh sebab itu dalam teori Maslow makanan tergolong dalam *physiological needs* yang berarti kebutuhan tersebut harus dipenuhi. Industri makanan dan minuman sempat terhambat akibat dampak dari pandemi Covid-19 namun menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) menyatakan bahwa pada kuartal II tahun 2021, industri makanan dan minuman telah bertumbuh sebesar 2,95%.

Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2016, perkembangan UMKM sejak tahun 2000 sampai tahun 2013 jumlahnya 57.895.721. Hal ini menjelaskan bahwa UMKM terus meningkat secara bertahap. Pertumbuhan UMKM di Indonesia menunjukkan perkembangan yang baik dari tahun ketahun. Pada tahun 2015 UMKM telah mencapai 59.262.772, sedangkan tahun 2018 telah meningkat sebanyak 64.194.057 di pelosok desa maupun kota di Indonesia (Kementrian Koperasi usaha kecil dan menengah Republik Indonesia, 2020). Di Surabaya sendiri fenomena pertumbuhan UMKM sangat nampak. Pertumbuhan UMKM di Surabaya selama tahun 2021 ada sekitar 40.679(Latu, 2021)



**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan UMKM di Indonesia**  
Sumber: (www.katadata.co.id) 2021

Perkembangan *lifestyle* yang semakin modern memunculkan banyak jenis produk makanan. Salah satu jenis makanan yang semakin inovatif dan diminati adalah biskuit. Biskuit adalah jenis makanan ringan yang renyah karena terbuat dari tepung terigu dan bahan tambahan lainnya yang diolah dengan cara dipanggang. Saat ini telah banyak

produk biskuit yang beredar di pasaran dengan rasa, bentuk, kemasan, tampilan yang beragam. Pada umumnya biskuit mengandung beberapa bahan yang dapat membahayakan bagi kesehatan apabila dikonsumsi dalam jumlah yang berlebihan. Seperti yang dikemukakan oleh Mishra & Chandra, (2012, dalam Irferamuna, A., dkk, 2019) bahwa banyak roti & biskuit mengandung tinggi karbohidrat, lemak, dan kalori namun kandungan seratinya rendah. Dari fenomena yang ada, biskuit dengan kandungan bahan alami seperti buah dan sayur mungkin dapat dijadikan sebagai alternatif agar masyarakat dapat mengonsumsi makanan ringan.

Sejak pandemi Covid-19 masyarakat mulai memperbaiki pola hidup mereka dengan pola hidup yang sehat. *Covid-19* merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan (WHO,2020a). Penyebaran *Covid-19* di Indonesia membuat semua aktifitas dan kebiasaan konsumen berubah. Ketika pandemi *Covid-19* muncul di Indonesia, masyarakat lebih waspada khususnya tentang apa yang mereka konsumsi. Konsumen yang sadar akan kesehatan (*health consciousness*) ini mulai mempertimbangkan berbagai hal sebelum membeli produk atau menggunakan jasa seperti mutu dan keamanan makanan yang disajikan. Bagi sebagian masyarakat yang telah memiliki *health consciousness*, mereka akan berhati-hati dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi. Menurut Hill & Lyncheaun (2002, dalam Iqbal dkk, 2021) konsumen yang sadar akan kesehatan cenderung memilih makanan organik karena aman dan sehat, selain itu juga dianggap bebas bahan kimia, bebas zat aditif, dan ramah lingkungan.

Menurut Watson (2015, dalam Pham, 2018) menyatakan bahwa konsumen yang berusia muda mulai *aware* mengenai kesehatan dan mulai mengarah ke makanan kesehatan. Hal ini terjadi karena konsumen mulai belajar mengenai atribut sehat di lingkungan keluarganya, dan sekolah mereka (The Hrtman Group (2015, dalam Pham, 2018)). Konsumen yang mulai sadar akan kesehatan contohnya konsumen yang membeli makanan organik mereka termotivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatan dan kualitas hidupnya karena sadar dan *concern* terhadap kesejahteraannya. *Health consciousness* digunakan untuk memperkirakan sikap, niat dan pembelian pada makanan.

Selain *health consciousness* faktor yang terpengaruh oleh pandemi Covid-19 adalah *food safety concern*. Konsumen saat ini lebih memperhatikan mengenai kualitas, keamanan dan keramahan lingkungan dari sebuah makanan. Banyak insiden terjadi akibat dari kelainan *owner* ataupun karyawan dalam menjaga *food safety*. Menurut Hsu et al (2019, dalam Iqbal dkk, 2021) insiden keamanan pangan yang terjadi membuat konsumen menjadi lebih peduli terhadap *food safety*. Oleh karena itu konsumen perlu dilibatkan dalam mengetahui jumlah bahan tambahan pangan, pestisida, residu insektisida,

perasa buatan serta proses dalam makanan yang dibuat, hal ini disampaikan Rao & Annadana (2017, dalam Iqbal dkk, 2021). Makanan dapat terkontaminasi dengan berbagai cara. Contohnya, makanan mungkin saja sudah mengandung bakteri dan parasit selama proses pengemasan apabila produk tidak ditangani dengan tepat. Makanan juga bisa terkontaminasi karena proses memasak atau penyimpanan yang kurang tepat dapat disimpulkan bahwa *food safety* adalah hal yang sangat penting bagi setiap perusahaan yang bergerak dibidang *food and beverage* karena masalah keamanan pangan berdampak pada kesehatan konsumen.

Makanan organik dapat disebut sebagai makanan yang ditanam tanpa bahan kimia, hal ini disampaikan Gennaro & Quaglia (2003, dalam Iqbal dkk, 2021) sehingga dapat dikatakan makanan yang bisa menjawab masalah keamanan pangan. Makanan organik saat ini sudah diolah kedalam berbagai jenis olahan makanan. Awalnya makanan organik hanya berupa sayur dan buah segar namun sekarang telah ada biskuit organik, mie organik, minuman organik, dll.

Industri *organic food* telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dengan tingkat pertumbuhan 10% - 30% (Rana & Paul (2017, dalam Iqbal dkk, 2021)). Peningkatan akan permintaan *organic food* dikaitkan dengan alasan bahwa *organic food* lebih dianggap sehat dan aman jika dibandingkan dengan makanan konvensional (Hamm & Gronefeld, 2004; Hugher et al., 2007; Schleenbecker & Hamm, 2013; Yiridoe et al., (2005, dalam Iqbal dkk, 2021)). Pertumbuhan pasar organik di Indonesia semakin meningkat karena adanya peningkatan daya beli masyarakat dan alasan untuk hidup sehat. Menurut Arvola et al., 2008; Hoppe et el. .,2013; Yazdanpanah dan Forouzani, (2015, dalam Nagaraj S, 2021).

Konsumen yang sangat menyadari manfaat dari produk organik dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang dampak lingkungan dari produk yang bersangkutan cenderung memiliki moral *attitude* dan mencerminkan *purchase intention* terhadap produk. Studi telah menetapkan bahwa konsumen yang lebih sadar akan manfaat makanan organik menunjukkan kontrol perilaku positif terhadap konsumsi dan *purchase intention* produk tersebut daripada mereka yang tidak (Nagaraj, 2021).

Salah satu makanan organik berasal dari tumbuhan. Tanaman yang punya banyak manfaat untuk kesehatan adalah tanaman kelor. Kelor atau yang bisa disebut *moringa* adalah tanaman yang memiliki kandungan antioksidan. Menurut Colleo dkk (2021) *moringa* dianggap sebagai pohon serbaguna dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan potensi bioaktif yang mampu mentolerir berbagai kondisi iklim dan beradaptasi dengan tanah yang berbeda. Zakaria et al (2012, dalam Irwan 2020) menjelaskan bahwa dengan mengambil daun muda (2 tangkai di bawah pucuk tangkai 9 atau 10) dapat diperoleh protein (28,25%), beta karoten (Pro-Vitamin A) 11,93mg,

Ca (2241,19) mg, Fe (36,91) mg , dan Mg (28,03) mg. Kandungan nilai gizi yang tinggi dalam daun kelor dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada ibu menyusui dan balita dalam masa pertumbuhan Aminah et al, (2015, dalam Rahayu dan Yespy, 2018). Daun kelor memiliki kandungan karbohidrat, protein, zat besi, kalsium, Vitamin C, Vitamin A dan kalium yang tinggi Krisnadi (2015, dalam Rahayu dan Yespy, 2018). Daun kelor dapat dikonsumsi secara langsung sebagai sayuran maupun sebagai fortifikasi bahan pangan Aminah, et al, (2015, dalam Rahayu dan Yespy, 2018).



**Gambar 1.2**  
**Daun kelor**

Sumber: ([www.halodoc.com](http://www.halodoc.com)) 2021

Moriku sebagai UMKM baru dalam bidang industri makanan membuat berbagai olahan daun kelor instan. Moriku berlokasi di Surabaya dan baru berdiri di tahun 2022. Untuk mengawali hal itu, Moriku membuat biskuit dari bahan dasar daun kelor yang dicampurkan dengan bahan pembuat biskuit lainnya. Olahan biskuit kelor dari Moriku ini tanpa bahan pengawet buatan dan dibuat dengan higienis agar menjadi produk biskuit organik yang dapat dikonsumsi dengan nyaman. Biskuit ini memiliki rasa yang unik karena adanya perpaduan daun kelor yang jarang sekali ditemui dalam *ingredient* biskuit pada umumnya. Moriku menyadari hal ini merupakan inovasi biskuit yang jarang ada di Industri makanan di Indonesia. Kedepannya Moriku ingin mengolah berbagai olahan daun kelor seperti teh, minuman berasa lainnya, mie, keripik, dll. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk Moriku dimata konsumen penikmat makanan. Biskuit ini dibandrol dengan harga yang terjangkau yaitu 1 kemasan berisi 30 gram harga yang ditawarkan adalah Rp. 5.000.



**Gambar 1.3**  
**Biskuit Moriku**

Sumber: (data diolah) 2022

Dari penjabaran fenomena tersebut, tentu diperlukan penelitian lebih dalam lagi untuk mengetahui apakah kesadaran konsumen terhadap kesehatannya, terhadap keamanan makanan yang dikonsumsi, dan sikap terhadap makanan organik tadi dapat memengaruhi minat beli dari calon konsumen Moriku.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Apakah *health consciousness* berpengaruh signifikan terhadap *customer attitude toward organic food* pada konsumen Moriku ?
2. Apakah *food safety concern* berpengaruh signifikan terhadap *customer attitude toward organic food* pada konsumen Moriku ?
3. Apakah *customer attitude toward organic food* berpengaruh signifikan terhadap *purchase intention* pada konsumen Moriku ?
4. Apakah *health consciousness* berpengaruh signifikan terhadap *purchase intention* melalui *customer attitude toward organic food* pada konsumen Moriku?
5. Apakah *food safety concern* berpengaruh signifikan terhadap *purchase intention* melalui *customer attitude toward organic food* pada konsumen Moriku?

### 1.3. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti ingin membatasi ruang lingkup penelitian ini akan membahas *health consciousness* dan *food safety concern* terhadap *purchase intention* melalui *customer attitude toward organic food* produk Moriku. Responden yang dituju adalah orang yang berdomisili di Kota Surabaya dan Kota Sidoarjo. Adapun batasan penelitian ini adalah: subyek yang diteliti hanya calon konsumen, waktu yang digunakan dalam penelitian ini hanya 4 bulan, metode penelitian yang digunakan tidak mampu melihat normalitas data.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *health consciousness* berpengaruh signifikan terhadap *customer attitude toward organic food* pada konsumen Moriku
2. Untuk mengetahui *food safety concern* berpengaruh signifikan terhadap *customer attitude toward organic food* pada konsumen Moriku
3. Untuk mengetahui *customer attitude toward organic food* berpengaruh signifikan terhadap *purchase intention* pada konsumen Moriku
4. Untuk mengetahui *health consciousness* berpengaruh signifikan terhadap *purchase intention* melalui *customer attitude toward organic food* pada konsumen Moriku
5. Untuk mengetahui *food safety concern* berpengaruh signifikan terhadap *purchase intention* melalui *customer attitude toward organic food* pada konsumen Moriku

### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat-manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan teori mengenai *health consciousness* dan *food safety concern* terhadap *purchase intention* melalui *customer attitude toward organic food* pada konsumen Moriku. Dapat berguna juga untuk penelitian lanjutan sebagai bahan penelitian kedepannya.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan sejenis dalam membuat strategi untuk meningkatkan *purchase intention* pada konsumen.

### 1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah. Secara umum terdiri atas 5 bab sebagai berikut:

#### BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup dan batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada bab ini akan diuraikan tinjauan pustaka yang berupa pembahasan mengenai hasil penelitian terdahulu, landasan teori, hubungan antar variabel, kerangka penelitian dan hipotesis.

#### BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang desain penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan, definisi operasional variabel, statistik deskriptif, dan pengujian kualitas data.

#### BAB 4: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dikemukakan analisis dan pembahasan hasil penelitian berupa pengujian statistik dan interpretasi dari data penelitian.

#### BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari seluruh pembahasan dan disertai dengan saran.